

Mantra *Etnomedisin* dalam Masyarakat *Mbojo* di Desa Kombo: Kajian Bentuk dan Fungsi

Andiman^{1*}, Aswandikari², Muh. Khairussibyan³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia
Posel: andimanputra@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi mantra *etnomedisin* masyarakat *Mbojo* di desa Kombo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi dari mantra pengobatan masyarakat *Mbojo* di desa Kombo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data dari penelitian ini berupa mantra pengobatan yang terdapat di desa Kombo kabupaten Bima. Sumber data pada penelitian ini berasal dari informan yang mempunyai pengetahuan yang selaras dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan transkripsi. Hasil penelitian ini adalah ditemukan mantra pengobatan yang berbentuk pantun yakni mantra 'memberhentikan darah yang mengalir' *pula ra'a* (mantra 1), terdapat satu mantra berbentuk karmina yakni mantra 'memberhentikan darah yang mengalir' *pula ra'a* (mantra 2), dan ditemukan 13 mantra berbentuk puisi bebas. Fungsi dari mantra-mantra pengobatan ini terbagi menjadi dua, yaitu fungsi berdasarkan kegunaannya dan fungsi mantra pengobatan yang berkaitan dengan folklor dalam sastra sesuai dengan pandangan Bascom. Adapun fungsi mantra pengobatan dalam masyarakat *Mbojo* yang ada di desa Kombo sesuai dengan kegunaannya yaitu, Pengobatan Demam (*Weha pana/Kalondo Oi*), Pengobatan Memberhentikan Darah yang Mengalir (*pula ra'a*), Pengobatan Luka Bakar (*mudu*), Pengobatan Sakit Perut (*Pili Loko*), Mantra Pengobatan Supaya Terhindar dari Sapaan Jin (*nggahi iso*), Pengobatan Terkena Sapaan Jin (*rongga ma ncao*), Pengobatan Cacar Air (*Kawaro*), Pengobatan Keseleo atau Salah Urat (*Nggahi Ncara*), Pengobatan Pegal Linu atau Pegal-Pegal (*Nggahi Ngelu*), Pengobatan Anak Kecil yang Panas (*Kalondo Pana*), Pengobatan Penawar Racun (*Tawa Racu*), Pengobatan Anak Kecil Rewel dan Nangis di Malam Hari (*Nggea*), Pengobatan Melahirkan (*Do'a Nggana*). Adapun fungsi mantra pengobatan dalam masyarakat *Mbojo* di desa Kombo sesuai dengan pandangan Bascom yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan kebudayaan, dan sebagai alat Pendidikan.

Kata kunci: Mantra, pengobatan tradisional, *etnomedisin*, *Mbojo*

Ethnomedicine Mantra in the Mbojo Community in Kombo Village: Study of Form and Function

Abstract: This research discusses the form and function of the ethnomedicine mantra of the *Mbojo* community in Kombo village. This research aims to describe the form and function of the healing spells of the *Mbojo* community in Kombo village. This research uses qualitative research. The data from this research is in the form of treatment spells found in Kombo village, Bima district. The data source in this research comes from informants who have knowledge that is in line with this research. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and transcription techniques. The results of this research were that it was found that there were treatment mantras in the form of rhymes, namely the mantra 'stop the blood flowing' and *ra'a* (mantra 1), there was one mantra in the form of karmina, namely the mantra 'stop the blood flowing' and also *ra'a* (mantra 2), and found 13 mantras in the form of free poetry. The function of these treatment spells is divided into two, namely the function based on their use and the function of treatment spells related to folklor in literature according to Bascom's view. The function of healing mantras in the *Mbojo* community in Kombo village is according to their uses, namely, Treatment of Fever (*Weha pana/Kalondo Oi*), Treatment to Stop Flowing Blood (*pula ra'a*), Treatment of Burns (*mudu*), Treatment of Stomach Pain (*Pili Loko*), Treatment Mantra to

Avoid Jin's Greetings (nggahi iso), Treatment for Being Affected by Jinn Greetings (ronga ma ncao), Treatment for Chicken Pox (Kawaro), Treatment for Sprains or Wounds (Nggahi Ncara), Treatment for Rheumatism or Aches (Nggahi Ngelu), Treatment for Hot Children (Kalondo Pana), Treatment for Poison Antidote (Tawa Racu), Treatment for Fussy and Crying Children at Night (Nggea), Treatment for Childbirth (Do'a Nggana). The function of healing spells in the Mbojo community in Kombo village is in accordance with Bascom's view, namely as a projection system, a tool for validating culture, and as an educational tool.

Key words: Mantra, traditional medicine, ethnomedicine, Mbojo

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh setiap daerah yang ada di Indonesia merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Begitupun dengan masyarakat suku Mbojo (BIMA) tepatnya di desa Kombo kecamatan Wawo kabupaten Bima yang masih menjaga serta melestarikan berbagai macam tradisi dan kebudayaannya. Desa Kombo merupakan bagian dari suku Mbojo yang terletak di kecamatan Wawo kabupaten Bima dikenal sebagai desa yang kaya akan budaya dan tradisinya, seperti tradisi pengobatan menggunakan mantra yang tetap digunakan dan dipercayai oleh masyarakat mampu menyembuhkan berbagai penyakit.

Mantra pengobatan masih sering digunakan oleh masyarakat karena dipercayai mampu untuk mengobati penyakit tanpa bantuan medis. Sebagian Masyarakat Mbojo tepatnya di desa Kombo masih menggunakan mantra pengobatan sebagai sarana utama untuk mengobati penyakit dengan cara mendatangi para Sando serta membawa keperluan pengobatan seperti kunyit, daun jambu biji, bawang putih dan lain-lain, tergantung jenis penyakit yang hendak diobati.

Peneliti tertarik mengangkat penelitian tentang mantra pengobatan yang ada di desa Kombo karena masyarakat masih meyakini adanya kekuatan gaib dalam mantra. Di samping itu, agama Islam yang dianut oleh semua masyarakat desa Kombo mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk tradisi maupun kepercayaan masyarakat terhadap mantra. Contohnya bacaan yang terdapat dalam mantra yang berkembang di kalangan masyarakat Desa Kombo, Mantra untuk menghentikan pendarahan di tangan maupun di kaki, yang berbunyi bismillah tutu pula tapa lapa hap. Mantra tersebut dibacakan tiga kali sambil menekan dan menutupi luka yang mengeluarkan darah tersebut menggunakan tangan. Mantra tidak terlepas dari nilai religiusitas, karena berdasarkan contoh mantra tersebut terdapat kata Bismillah dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "dengan menyebut nama Allah". Seperti yang disampaikan oleh Usman (dalam Adipurwanto, 2018) pengobatan menggunakan mantra diucapkan dalam suara lembut, namun pada bagian-bagian tertentu diucapkan dengan keras, terutama di awal atau di akhir mantra yang berkaitan dengan penyebutan nama Allah, Nabi Muhammad, atau bagian-bagian tertentu dari Ayat-ayat Al-Quran.

Sastra lisan lebih khususnya mantra pengobatan masih dipercayai oleh masyarakat desa Kombo sebagai pengobatan terhadap suatu penyakit. Misalnya, penyakit yang sering menyerang pada anak-anak yaitu sakit perut, cacar air, sakit panas, dan lain-lain. Mantra merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat karena merupakan bagian dari tradisi dan budaya yang masih melekat di masyarakat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman mantra kini kurang diperhatikan oleh sebagian masyarakat khususnya kalangan muda.

Masyarakat desa Kombo kurang menyadari bahwa mantra pengobatan merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dimiliki dan perlu untuk dilestarikan. Era globalisasi yang semakin berkembang seiring dengan kemajuan zaman berimbas terhadap masyarakat yang mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasaan dan budaya yang dianggap ketinggalan zaman bahkan tidak modern, contohnya pengobatan menggunakan mantra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam penelitian ini berupa bagaimanakah bentuk dan fungsi mantra pengobatan masyarakat Mbojo di desa Kombo.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan bentuk dan fungsi dari mantra pengobatan masyarakat *Mbojo* di desa Kombo. Mantra sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan bisa memiliki manfaat untuk menambah wawasan maupun pengetahuan terhadap sastra lisan dalam bidang studi sastra dan bahasa Indonesia. Sebagai sarana untuk mengetahui tentang sastra lisan yang ada maupun berkembang di kalangan masyarakat *Mbojo* di desa Kombo. Hasil penelitian ini diharapkan pula bisa menjadi referensi terhadap penelitian yang relevan selanjutnya, sebagai langkah dalam melestarikan budaya dan tradisi sastra lisan yang ada di kalangan Masyarakat *Mbojo* tepatnya di desa Kombo. Penelitian ini juga diharapkan bisa membantu dalam memahami isi dari suatu mantra.

LANDASAN TEORI

Folklor

Folklor adalah kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun baik menggunakan lisan maupun simbol yang disertai dengan gerakan tertentu, oleh nenek moyang kepada generasi setelahnya dan memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Menurut Dundes (dalam Danadjaja 1994: 1), folklor yaitu pengindonesiaan kata inggris *folklore*. Kata *folklore* adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Dundes *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenalan fisik, social dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok masyarakat lainnya. Ciri-ciri pengenalan tersebut biasanya berupa warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Sedangkan *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak atau alat pembantu mengingat.

Folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan. Lebih jelasnya sudah diuraikan oleh Danandjaja (1994 21-22), Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya benar-benar murni lisan. Ada beberapa bentuk dari folklor lisan ini seperti berikut.

- a. Bahasa rakyat adalah bahasa yang dijadikan alat komunikasi di antara rakyat dalam suatu masyarakat atau bahasa yang dijadikan sebagai sarana dalam pergaulan di kehidupan sehari-hari, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan.
- b. Ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang diwariskan dari pengalaman yang panjang, seperti pepatah, peribahasa, dan pameo.
- c. Pertanyaan tradisional adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan dan jawaban yang harus diterka, seperti teka-teki.
- d. Puisi rakyat adalah kesusastraan yang sudah memiliki bentuk tertentu. Fungsinya sebagai alat kendali sosial, untuk hiburan, untuk memulai suatu permainan, mengganggu orang lain, (seperti pantun, gurindam, dan syair).
- e. Cerita prosa rakyat merupakan cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut di dalam masyarakat. Seperti mite, legenda, dan dongeng.
- f. Nyanyian rakyat adalah sebuah tradisi lisan dari suatu masyarakat yang diungkapkan melalui nyanyian atau tembang-tembang tradisional, seperti lagu-lagu dari berbagai daerah.

Folklor sebagian Lisan merupakan folklor yang bentuknya terdiri dari campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, kepercayaan rakyat asalnya yang oleh orang 'modern' seringkali disebut tahayul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap memiliki makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu

permata tertentu. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam bentuk yang besar ini, selain kepercayaan rakyat yang berbentuk seperti permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembentukannya diajarkan menggunakan lisan, dari kelompok besar ini bisa dibagi menjadi dua suku kelompok yaitu yang material dan yang bukan material. Jenis-jenis folklor yang tergolong yang material antara lain, arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), selain itu contoh lain seperti kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional. Bentuk folklor yang bukan material antara lain, gerak isyarat tradisional (gestur), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat.

Prosesi pengobatan menggunakan mantra tergolong ke dalam jenis folklor sebagian lisan, karena proses pengobatan tradisional menggunakan mantra memiliki bentuk yang sesuai dengan pengertian dari folklor sebagai lisan yaitu folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Di sana ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa proses pengobatan tradisional menggunakan mantra merupakan folklor sebagai lisan, di antaranya dalam pelaksanaan proses pengobatan menggunakan mantra terdapat beberapa ritual pengobatan yang menggunakan mantra atau puji yang diucapkan dan dibaca secara lisan. Pelaksanaan proses pengobatan menggunakan mantra ini terdapat beberapa gerak isyarat yang memiliki makna tersendiri di dalam proses ini, berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa proses pengobatan tradisional menggunakan mantra ini merupakan proses yang terdiri dari unsur lisan dan unsur bukan lisan, sehingga peneliti menggolongkan proses pengobatan menggunakan mantra ini sebagai folklor sebagian lisan. Prosesi pengobatan tradisional menggunakan mantra ini merupakan salah satu bentuk dari folklor sebagian lisan yakni adat istiadat serta tradisi masyarakat.

Sastra Lisan

Menurut Hutomo (dalam Emzir dan Rohman, 2015), yang mengatakan “sastra lisan hanya mengacu pada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih mudah jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat dan makanan rakyat”. Sehubungan dengan itu maka bisa dikatakan tidak semua ujaran yang diwariskan turun-temurun merupakan sebuah sastra lisan. Adapun ciri umum dari sastra lisan yakni: (a) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, dan (b) sastra lisan sering bersifat menggurui. Sehingga, dalam sastra lisan sering kita temui nilai-nilai luhur, baik yang bersifat menghibur maupun bersifat menggurui. Menurut Asmarini dkk. (1998:2), sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat serta diwariskan dan disebarluaskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

Mantra

Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmat dan kekuatan gaib menurut Emzir dan Rohman, (2015:237). Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam KBBI V, 2016), mantra adalah perkataan atau ucapan yang mempunyai kekuatan gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya). Mantra juga bisa didefinisikan sebagai sastra lisan yang berkembang di kalangan masyarakat dan tetap diwariskan dari waktu ke waktu yang kental akan nilai-nilai adat maupun kepercayaan yang ada di masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Koenjranigrat (dalam Muliyanto & Suwatno, 2017), bahwa mantra merupakan unsur penting dalam ilmu gaib. Walaupun hanya berupa kata-kata yang tidak bermakna akan tetapi mantra diyakini mempunyai kekuatan. Mantra erat kaitannya dengan nilai-nilai magis, daya magis tersebut diperoleh dari pengamal mantra. Hal

ini dipengaruhi oleh kepercayaan mistik dan kebatinan yang telah dihayati oleh masyarakat Mbojo. Dari beberapa pengertian tersebut bahwa mantra merupakan sebuah ujaran yang dapat mendatangkan kekuatan gaib tergantung bagaimana pengamalannya. Kekuatan mantra muncul daripada keyakinan terhadap pengamal mantra, kalau ada keraguan terhadap pengamal mantra maka mantra tidak akan bereaksi seperti semestinya.

Mantra banyak dikenal dengan istilah jampi maupun serapah. Menurut Harun Mar Piah (dalam Sutikno dkk, 2020:6), menggunakan mantra untuk istilah yang merangkumi apa yang disebut dalam bahasa Melayu sebagai jampi, serapah, tawah, sembur, tangkal, seru, dan lain-lain. Istilah jampi ataupun serapah untuk sebutan terhadap mantra tidaklah tepat karena jampi mempunyai makna tersendiri begitupun dengan mantra. Menurut Sutikno dkk (2020:6), jampi adalah jenis mantra yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang biasanya dibaca pada obat air, minyak, dan sebagainya. Serapah digunakan untuk mengusir makhluk halus seperti jin, hantu, setan, serta untuk menghalau binatang buas. Berdasarkan pertimbangan dan pendapat di atas bisa dikatakan mantra mempunyai perbedaan dengan jampi maupun serapah, akan tetapi masih memiliki keterkaitan satu sama lain.

Bentuk Mantra

Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi. Seperti ungkapan Fisher (dalam Anggoro, 2011), mantra sendiri digolongkan ke dalam jenis puisi karena bentuknya yang tetap dan bersajak. Mantra termasuk ke dalam genre puisi rakyat. Seperti yang disampaikan oleh Danandjaja (1994:48), bahwa khususnya genre ini yaitu kalimatnya yang tidak berbentuk bebas (*free phase*) melainkan terikat (*fix phase*). Penjelasan Mulyanto (2017:78), mantra dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk, antara lain: (1) mantra bentuk pantun, (2) mantra bentuk puisi, (3) mantra bentuk prosa lirik, (4) mantra bentuk pengulangan bunyi, dan (5) mantra bentuk kidung.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli dari berbagai daerah yang ada di Indonesia membuktikan bahwa mantra yang dimiliki oleh setiap daerah mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Menurut Elmustian Rahman (dalam Sari, Rahman, dan Jalil, 2020:3), mantra tidak memiliki syarat-syarat seperti halnya puisi baru, ia berbentuk bebas. Namun dalam hal bentuknya yang bebas itu, mantra menuntut syarat-syarat khusus dalam segi bunyi. Mantra sebagai puisi diartikan sebagai pengucapan dalam bentuk puisi yang mengandung tujuan dan kondisi magis, pengobatan, permohonan, merangkumi istilah lain yang artinya hampir sama seperti jampi, serapah, tawar, sembur, cuaca, puja, seru, tangkal, dan lain-lain.

Fungsi Mantra

Menurut Bascom (dalam Suantoko 2016:248), ada beberapa fungsi folklor secara umum: (1) sistem proyeksi yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Salah satu fungsi dari folklor atau sastra lisan adalah sebagai pembentuk kebudayaan yang mengandung nilai pelestarian tradisi dan budaya.

Acuan dari konsep fungsi pada penelitian ini adalah dari Malinowski (dalam Muhlis, 2020:23), khususnya fungsi sosial tingkat abstraksi pertama dan kedua berorientasi pada fungsi mantra dalam kaitannya dengan perilaku individual, tradisi/adat, dan pranata sosial yang dikonsepsikan oleh masyarakat setempat, tergantung pengamalan suatu mantra. Seperti tingkah laku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menggunakan hal yang lazim tergantung dari pada tradisi/adatnya, sesuai dengan kelompoknya, agamanya, kelas sosial, dan seterusnya. Pola kehidupan suatu masyarakat dipengaruhi dari tradisi/adatnya yang disebut dengan "kultural". Sehingga menjadi pengaruh penting terhadap pemakaian mantra tergantung fungsi dan kebutuhan penggunaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Rahmadi (2011:14), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Oleh karena itu metode penelitian deskriptif kualitatif mempunyai tujuan untuk menggambarkan realita kehidupan masyarakat ditengah pengaruh budaya yang semakin besar dan mendalam.

Data dari penelitian ini berupa mantra pengobatan yang terdapat di desa Kombo kabupaten Bima. Sumber data pada penelitian ini berasal dari informan yang mempunyai pengetahuan yang selaras dengan penelitian ini. Menurut Rahmadi (2011:60), informasi yang diperoleh dari sumber penelitian kemudian disebut data. Oleh karena itu penelitian ini secara langsung dilakukan di desa Kombo kecamatan Wawo kabupaten Bima. Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh yaitu dari data primer. Data primer ialah data yang didapat langsung oleh peneliti dari informan.

Terdapat beberapa cara penelitian ini dalam melakukan pengumpulan data yakni yang pertama observasi, menurut Margono (dalam Rahmadi, 2011:80), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Sehingga penting sekali observasi ini untuk dilakukan karena mengetahui informasi pendukung data serta keadaan lapangan sedari awal mampu untuk meminimalisasi gangguan ketika penelitian. Selanjutnya adalah wawancara, menurut Rahmadi (2011:75), wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan terhadap subjek yang diwawancarai. Dalam penelitian kali ini menggunakan wawancara tidak standar, hal ini dikarenakan peneliti tidak menaruh standarisasi khusus dalam teknik wawancara melainkan membahas secara umum dan hanya mengambil garis besar permasalahan dari mantra pengobatan. Akan tetapi peneliti akan menggunakan metode mencatat dan merekam juga dari penelitian ini, untuk meminimalisasi kemungkinan kekurangan data atau keterangan yang kurang jelas dari informan.

Mantra pengobatan masyarakat *Mbojo* di desa Kombo merupakan data yang diperoleh dari informan berupa rekaman kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa *Mbojo* (Bima), supaya mempermudah peneliti dalam menerjemahkan data yang sudah didapatkan. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif secara deskriptif. Menurut Bungin (dalam Rahmadi, 2011:94), dua hal yang dilakukan dalam analisis data kualitatif, (1) menganalisis berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, (2) menganalisis makna yang ada di balik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu. Bentuk maupun fungsi dari mantra pengobatan yang diperoleh dari informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Fungsi Mantra

Hasil penelitian yang dilakukan, telah ditemukan data yang sesuai dengan objek kajian berupa mantra pengobatan *Mbojo* yang ada di desa Kombo, kecamatan Wawo. Mantra pengobatan yang ditemukan berupa mantra pengobatan 'sakit demam' *weha pana/kalondo oi*, 'memberhentikan darah yang mengalir' *pula ra'a*, 'luka bakar' *mudu*, 'sakit perut' *pili loko*, 'supaya terhindar dari sapaan jin' *nggahi iso*, 'sakit terkena sapaan jin' *rongga ma ncao*, 'cacar air' *kawaro*, 'keseleo/salah urat' *nggahi ncara*, 'pegal linu/pegal-pegal' *nggahi ngelu*, 'anak kecil yang panas' *kalondo pana*, 'penawar racun' *tawa racu*, 'anak rewel dan nangis di malam hari' *nggea*, 'melahirkan' *do'a nggana*.

Berdasarkan mantra-mantra pengobatan tersebut ditemukan mantra berbentuk pantun, karmina dan puisi bebas, ditemukan pula fungsi-fungsi dari mantra tersebut yakni fungsi berdasarkan kegunaanya dan fungsi mantra pengobatan yang berkaitan dengan folklor sesuai dengan pandangan dari Bascom.

Mantra Bentuk Pantun

Mantra (1) Pengobatan Memberhentikan Darah yang Mengalir (*pula ra'a*)

Bismillahirrohmanirrohimirrohmanirrohim

Besi ma busi (a)

Besi ma mbisa (b)

Sirim pandiri (a)

Ntanda ra'a ma kala kangampu ruma (b)

Bareka la illaha illalah Bareka

Muhammad rasulullah.

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Besi yang dingin

Besi yang memutus

Sirim pandiri

Lihat darah yang merah memohon ampun kepada tuhan

Berkah tiada tuhan selain Allah,

Berkah Muhammad rasul Allah

Mantra Mantra ini memiliki judul memberhentikan darah yang mengalir (*pula ra'a*). Mantra di atas dibuka dengan kalimat *Bismillahirrohmanirrohimirrohmanirrohim* (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang). Mantra ini mengandung sugesti yang bisa kita lihat pada kalimat *Ntanda ra'a ma kala kangampu ruma* "Lihat darah yang merah memohon ampun kepada tuhan". Mantra tersebut mempunyai struktur yang sama dengan pantun yaitu berjumlah empat baris dalam satu bait, dan mempunyai persajakan a-b-a-b. Baris pertama dan kedua disebut sampiran, kemudian baris ketiga dan keempat disebut sebagai isi. Dua baris pertama yang berbunyi *Besi ma busi* "Besi yang dingin" dan *Besi ma mbisa* "Besi yang memutus" merupakan sampiran. Sedangkan dua baris terakhir yang berbunyi *Sirim pandiri* dan *Ntanda ra'a ma kala kangampu ruma* "Lihat darah yang merah memohon ampun kepada tuhan" merupakan isi. Korelasi antara sampiran dan isi dalam mantra di atas bisa kita lihat dari makna dua baris pertama yaitu sampiran yang menjelaskan tentang sifat dari besi (penyebab rasa sakit), lalu dilanjutkan dengan baris isi yang memuat makna segala rasa sakit dan bagian tubuh manusia sudah di atur oleh yang maha kuasa terhadap keberadaan dan terjadinya. Mantra tersebut mempunyai tujuan untuk mengobati dan memberhentikan darah yang terus keluar atau mengalir (*pula ra'a*). Kemudian mantra tersebut ditutup dengan kalimat *Bareka la illaha illalah Bareka Muhammad rasulullah* "Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah" sebagai pelengkap dan penguat mantra.

Mantra Bentuk Karmina

Mantra (2) Pengobatan Memberhentikan Darah yang Mengalir (*pula ra'a*)

Bismillahirrohmanirrohimirrohmanirrohim

Tutu pula (a)

Tapa lapa (a)

Bareka la illaha illalah

Bareka Muhammad rasulul

Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Pukulan menutup

Membendung parit

Berkah tiada tuhan selain Allah,

Berkah Muhammad rasul Allah.

Mantra ini memiliki judul mantra *pula ra'a* "memberhentikan darah yang mengalir". *Bismillahirrohmanirrohimirrohmanirrohim* (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih,

Maha Penyayang) sebagai kalimat pembuka mantra. Mantra di atas memiliki bentuk yang sama seperti karmina yaitu persajakana-a, terdiri dari dua baris dalam satu bait, baris pertama merupakan sampiran dan baris kedua merupakan isi. Baris pertama yang berbunyi *Tutu pula* “Pukulan menutup” merupakan sampiran dan baris kedua berbunyi *Tapa lapa* “Membendung parit” merupakan isi. Korelasi yang bisa kita lihat antara sampiran dengan isi dari mantra yakni pada bagian sampiran memiliki makna sebab yaitu penekanan cara, lalu pada bagian isi mempunyai makna akibat yakni hasil dari sampiran yang memiliki makna sebab. Mantra tersebut mempunyai tujuan untuk mengobati dan memberhentikan darah yang terus keluar atau mengalir (*pula ra'a*). Kemudian mantra tersebut ditutup dengan kalimat *Bareka la illaha illallah Bareka Muhammad rasulullah* “Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah” sebagai pelengkap dan penguat mantra.

Mantra Bentuk Puisi Bebas

Mantra bentuk puisi bebas tidak sama dengan mantra bentuk pantun, karmina, ataupun sejenis lainnya, karena mantra bentuk seperti puisi bebas ini tidak terikat oleh beberapa kriteria, seperti larik yang tidak tertata rapi, mempunyai suku kata yang tidak menentu di setiap lariknya, dan bahkan tidak memiliki persajakan. Sehingga mantra ini digolongkan ke dalam mantra bentuk seperti puisi-puisi bebas. Lebih lengkapnya seperti pada mantra-mantra berikut.

1. Mantra Pengobatan Demam (*Weha pana/Kalondo Oi*)

Bismillahirrohmanirrohim

Asal mai ngara nggomi pana

Ti taroa Muhammad

Lanta lanti ngara ngoomi pana

Lanti Kena ngara nggomi busi

Kulumbih ku ngara nggomi pana

Jibra'i ma kantaun

Aina ka ndende nuntu

Aina ka ntoi doho

Bertu'um dei mbalim

Dodoku Bareka la illaha illallah

Bareka Muhammad rasulullah.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Asal mai namamu panas

Tidak terang Muhammad

Lanta Lanti namamu panas

Lanti Kena namamu dingin

Kulumbih namamu panas

Jibril yang melarang

Janganlah lama berbicara

Janganlah lama duduk

Dimana kamu berasal disitu tempatmu Kembali.

Berkah tiada tuhan selain Allah,

Berkah Muhammad rasul Allah.

2. Mantra Pengobatan Luka Bakar (*mudu*)

Bismillahirrohmanirrohim

Malela ku ngara besin

Toambana ku ngara afin

Twibania ku ngara oin

Dodoku Bareka la illaha illallah

Bareka Muhammad rasulullah

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Malela nama besinya

Toambana nama apinya

Twibania nama airnya

Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah.

3. Mantra Pengobatan Sakit Perut (*Pili Loko*)

Bismillahirrohmanirrohim

Rukun reko woke

Malelan mila

Raden Kalubu

Bareka la illaha illalah

Bareka Muhammad Rasulullah

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah

yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Gerakan melilit pusar

Siletnya buluh

Kuburannya debu

Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah.

4. Mantra (1) Pengobatan Supaya Terhindar dari Sapaan Jin (*nggahi iso*)

Bismillahirrohmanirrohim

Simtuka simteo

Rumpa na mai ele mai sabarne'e

Rumpa na mai di mai

Na lombo ku haju

Na tengi ku wadu

Na linggaku besi

Bareka la illaha illalah

Bareka Muhammad Rasulullah

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Yang sepit yang dangkal

Menemukan yang datang dari timur semauanya

Menemukan yang datang dari barat

Yang menyelimuti kayu

Yang bersandar di batu

Yang bantalnya besi.

Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah.

5. Mantra (2) Pengobatan Supaya Terhindar dari Sapaan Jin (*nggahi iso*)

Bismillahirrohmanirrohim

Sambura bura

Kala keta jao moro

Samena isi doro

Isi alam

Cina ro angi nahu mena

Wadi madi mani manika

Bareka la illaha illalah

Bareka Muhammad Rasulullah

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Putih yang bertebaran

Merah ungu hijau muda

Semua isi gunung

Keluarga dan kerabat saya semua.

Wadi madi mani manika

Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah.

6. Mantra Pengobatan Terkena Sapaan Jin (*rongga ma ncao*)

Bismillahirrohmanirrohim

Ntandan ra'a

Rintan ra'a

Mbanin ra'a

Ngamun ra'a

Ndontar nggomi doho upa darbae adem nahu

Kone ruma ma ca ari saroga wa'up bae adem nahu

Nana habo

Mono habo

Wadi madi mani manika

Bareka la illaha illallah

Bareka Muhammad rasulullah

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Melihat darah

Menendang darah

Marahnya darah

Ngamuknya darah

Menceritakan kamu

Janjikan kalian berempat yang tidak saya hiraukan

Hanya tuhan yang menciptakan surga saya hiraukan

Nana habo

Mono habo

Wadi madi mani manika

Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah

7. Mantra Pengobatan Cacar Air (*Kawaro*)

Bismillahirrohmanirrohim

Laga wara

Laga wiri

Pana marmai ta amam lano mbanijasi

Pana marmai ta inam mimitadaniafa

Pana ta ina labo amam macenggaku

Kalimat lailahailallah muhammadarrasulullah

Sidi ali

Ali Muhammad

Bune sin tika nggomi doho

Ra tu'umu dei hidi ma ncewi nggali ro ncewi hampu

Lao tu'u ntirip mbali de alu

Bareka la illaha illallah

Bareka Muhammad rasulullah

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Laga ada

Laga putar

Panas yang datang dari bapakmu lano mbanijasi

Panas yang datang dari ibumu mimitadaniafa

Panas dari ibu dan bapakmu membagi kalimat, aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah rasul utusan Allah.

Sidi ali

Ali Muhammad
Seperti kalian
Yang berangkat dari tempat yang begitu mahal
Yang begitu panas menyisahkan
Segera bangun dan pergi Kembali ke halus
Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah.

8. Mantra Pengobatan Keseleo atau Salah Urat (*Nggahi Ncara*)

Bismillahirrohmanirrohim

Bukun peke

Muyan ka u'a

Kancihi ka ncao ku'a ma ncara ncai

Bareka la illaha illalah

Bareka Muhammad rasulullah

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Bukun tulang

Muyan urat

Membenarkan menyatukan urat yang salah jalan

Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah.

9. Mantra Pengobatan Pegal Linu atau Pegal-Pegal (*Nggahi Ngelu*)

Bismillahirrohmanirrohim

Bukun ku ngara peken

Kaban ku ngra hi'in

Polali ku ngara ku'an

Bareka la illaha illalah

Bareka Muhammad rasulullah

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Bukun nama tulangnya

Kaban nama dagingnya

Polali nama uratnya

Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah.

10. Mantra Pengobatan Anak Kecil yang Panas (*Kalondo Pana ta dambe to'i*)

Bismillahirrohmanirrohim

Na riu

Hawa riu

Matu ridu

Bareka la illaha illalah

Bareka Muhammad rasulullah

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Semuanya

Semua Hawa

Matu ridu

Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah.

II. Mantra Pengobatan Penawar Racun (*Tawa Racu*)

Bismillahirrohmanirrohim

Tawan tao

Tawa Muhammad

Tawa ya Rasulullah

Bareka la illaha illalah

Bareka Muhammad rasulullah

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Menawar tao

Menawar Muhammad

Menawar Rasulullah

Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah.

12. Mantra Pengobatan Anak Kecil Rewel dan Nangis di Malam Hari (*Nggea*)

Bismillahirrohmanirrohim

Nangi amam nangi inam

Nangi amam nangi inam

Nangi amam nangi inam

Nangi amam nangi inam

Nangi amam nangi inam

Nangi inam nangi amam

Bareka la illaha illalah

Bareka Muhammad rasulullah

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Nangis bapakmu nangis ibumu

Nangis bapakmu nangis ibumu

Nangis bapakmu nangis ibumu

Nangis bapakmu nangis ibumu

Nangis bapakmu nangis ibumu

Nangis ibu nangis bapakmu

Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah.

13. Mantra Pengobatan Melahirkan (*Do'a Nggana*)

Bismillahirrohmanirrohimirrohmanirrohim

Ncangga Langa

Henggaku lawa Langi

Henggaku ncai saroga

Kempaku ncai anaraka

Henggaku ncai dar wa'u hengga

Rundupu ncai dar wau rundu

Bareka la illaha illalah

Bareka Muhammad rasulullah

Terjemahan

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Berpisah renggang

Ku buka pintu langit

Ku buka pintu surga

Ku tutup pintu neraka

Ku buka pintu yang tidak mampu dibuka

Ku dorong pintu yang tidak mampu di dorong

Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah.

Mantra dibuka dengan kalimat *Bismillahirrohmanirrohimirrohmanirrohim* (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang). Mantra pengobatan ini termasuk ke dalam bentuk puisi lama karena tidak memiliki persajakan yang beraturan layaknya seperti pantun, syair, maupun karmina, memang persajakan dari mantra di atas adalah a-a-a akan tetapi baris dan baitnya tidak beraturan. Rima dalam baris juga tidak diperhatikan. Baris pertama, kedua, dan ketiga sangatlah pendek karena pemilihan jumlah kata yang sedikit. Mantra ditutup dengan kalimat *Bareka la illaha illalah Bareka Muhammad*

rasulullah “Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah” sebagai pelengkap dan penguat mantra.

Analisis Fungsi Mantra *Etnomedisin* di Desa Kombo

Adapun fungsi mantra pengobatan tradisional sesuai dengan kegunaannya yang berkaitan dengan fungsi folklor dalam sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Mbojo di desa Kombo sebagai Pengobatan Demam (*Weha pana/Kalondo Oi*), Pengobatan Memberhentikan Darah yang Mengalir (*pula ra’a*), Mantra Pengobatan Sakit Perut (*Pili Loko*), Mantra Pengobatan Terkena Sapaan Jin (*rongga ma ncao*), Mantra Pengobatan Keseleo atau Salah Urat (*Nggahi Ncara*), Mantra Pengobatan Penawar Racun (*Tawa Racu*), Mantra Pengobatan Melahirkan (*Do’a Nggana*), penjelasan bisa dilihat pada penjabaran sebagai berikut.

1. Mantra Pengobatan Demam (*Weha pana/Kalondo Oi*)

Seperti namanya, mantra ini berfungsi untuk mengobati orang yang terkena demam (*ntangga oi*), demam yang dimaksud adalah penyakit dimana orang merasakan menggil, badan panas, muntah, dan tidak nafsu makan, penggunaan mantra ini dapat dibacakan oleh Dukun (*sando*). Dukun (*sando*) akan meremas secara bersamaan daun kemangi dengan bawang merah, kemudian di usapkan pertama pada ubun-ubun pasien, selanjutnya di usap pada bagian pelipis kiri dan kanan sambil dipijat, kemudian pada ujung bahu kiri dan kanan, setelah itu pada bagian ketek kiri dan kanan, lalu pada bagian pergelangan ibu jari dan telunjuk bagian kiri dan kanan, kemudian pada bagian lengan kiri dan kanan, lanjut ke betis kaki kiri dan kanan, selanjutnya otot di atas lutut kiri dan kanan, kemudian mata kaki kiri dan kanan, terakhir pada bagian ibu jari kaki kiri dan kanan. Daun kemangi dan bawang merah tersebut bukan hanya di usapkan akan tetapi dibarengi dengan pijatan lumayan keras dari Dukun (*sando*), setelah semuanya sudah merata maka doa akan dibacakan.

2. Mantra Pengobatan Memberhentikan Darah yang Mengalir (*pula ra’a*)

Mantra ini berfungsi untuk mengobati bagian tubuh yang mengalami pendarahan, entah karena terkena senjata tajam, tergores atau apapun yang menyebabkan luka dan membuat darah mengalir keluar. Cara pengobatannya cukup sederhana yaitu tidak perlu mendatangi Dukun (*sando*) cukup diri kita sendiri atau orang di sekitar kita yang menghafal mantra ini, pertama tutup luka dengan menggunakan daun golkar yang ditumbuk atau menggunakan getah dari golkar sambil melafaskan mantra tersebut sebanyak tiga kali.

3. Mantra Pengobatan Luka Bakar (*mudu*)

Mantra ini berfungsi untuk mengobati orang terkena luka bakar pada bagian tubuh hingga merasakan panas dan sakit berdenyut-denyut pada bagian luka. Cara pengobatannya dengan mendatangi Dukun (*Sando*) kemudian akan dibacakan mantra lalu di oleskan madu pada bagian luka bakar, madu tersebut dioleskan sebelum luka terkena air.

4. Mantra Pengobatan Sakit Perut (*Pili Loko*)

Seperti Namanya, mantra ini berfungsi untuk mengobati orang yang mengalami sakit perut. Caranya mantra ditiupkan ke dalam air minum, kemudian ditiupkan pada bagian pusar sambil memijat pada bagian perut sebelah kanan setelah itu lanjut pada perut bagian kiri.

5. Mantra Pengobatan Supaya Terhindar dari Sapaan Jin (*nggahi iso*)

Mantra ini berfungsi supaya menjaga diri supaya tidak terkena sapaan jin, mantra ini juga bisa digunakan oleh Dukun (*sando*) untuk mengobato orang yang baru terkena sapaan jin. Caranya Dukun (*sando*) akan meniupkan badan kita dari tubuh bagian kanan atas ke bawah, begitupun sebaliknya pada tubuh bagian kiri, dan terakhir akan ditiupkan pada bagian tengah tubuh dari depan sampai belakang dan akan mengusap punggung pasien.

6. Mantra Pengobatan Terkena Sapaan Jin (*rongga ma ncao*)

Mantra ini digunakan untuk mengobati orang yang merasakan sakit kepala, panas, muntah-muntah akibat sudah terkena sapaan jin. Pertama Dukun (*sando*) akan menyiapkan

air putih untuk diminum pasien lalu meniupkan badan kita dari tubuh bagian kanan atas ke bawah, begitupun sebaliknya pada tubuh bagian kiri, dan terakhir akan ditiupkan pada bagian tengah tubuh dari depan sampai belakang dan akan mengusap punggung pasien. Cara pengobatannya sama seperti penyakit supaya terhindar dari sapaan jin (*nggahi iso*).

7. Mantra Pengobatan Cacar Air (Kawaro)

Mantra tersebut digunakan oleh Dukun (*sando*) fungsinya untuk mengobati orang yang tubuhnya panas, bentol-bentol berair pada seluruh badan akibat cacar air. Langkah pengobatannya adalah dengan cara dibacakan mantra tersebut sebelum mengoleskan bedak wangi atau bubuk wangi yang dicampurkan dengan air (*lo'i keta*) pada bagian tubuh yang bentol-bentol, kemudian Dukun (*sando*) akan membakar menyan (*kamaya*) di atas bara api dalam sebuah wadah pembakaran yang telah di isi dengan bara api, setelah itu pasien akan mengusap asap menyan ke sekuruh bagian tubuhnya.

8. Mantra Pengobatan Keseleo atau Salah Urat (Nggahi Ncara)

Mantra ini digunakan untuk mengobati tubuh yang merasakan nyeri, sakit dan bengkak akibat salah urat. Caranya sederhana dengan mengelus-elus bagian tubuh yang salah urat sambil memijat perlahan lalu membacakan mantra tersebut.

9. Mantra Pengobatan Pegal Linu atau Pegal-Pegal (Nggahi Ngelu)

Mantra ini berfungsi untuk mengobati tubuh yang pegal-pegal dengan cara membacakan mantra sambil melakukan pemijatan pada bagian tubuh yang pegal menggunakan minyak urut ataupun minyak kelapa dicampurkan dengan air mineral.

10. Mantra Pengobatan Anak Kecil yang Panas (Kalondo Pana)

Seperti namanya, mantra ini berfungsi untuk menurunkan panas atau demam pada anak kecil. Caranya Dukun (*sando*) akan meniupkan badan anak dari tubuh bagian kanan atas ke bawah, begitupun sebaliknya pada tubuh bagian kiri, dan terakhir akan ditiupkan pada bagian tengah tubuh dari depan, kemudian ubun-ubun lalu tubuh bagian belakang

11. Mantra Pengobatan Penawar Racun (Tawa Racu)

Mantra ini berfungsi untuk menawar racun berupa guna-guna atau jampi-jampi yang orang masukan ke dalam makanan atau apapun yang kita konsumsi. Sebelum mengkonsumsi makanan atau minuman kita harus membaca mantra ini.

12. Mantra Pengobatan Anak Kecil Rewel dan Nangis di Malam Hari (Nggea)

Mantra ini digunakan untuk mengobati anak kecil yang rewel dan nangis berlebihan di malam hari akibat dari gangguan jin atau diguna-guna. Dukun (*sando*) atau orang tua dari anak kecil yang rewel akan memukul tiang yang ada di rumahnya sambil memca mantra tersebut berulang-ulang.

13. Mantra Pengobatan Melahirkan (Do'a Nggana)

Mantra ini berfungsi untuk membuat persalinan lancar apabila ada hambatan seperti bayi susah keluar atau ibu dari si bayi kurang mempunyai tenaga untuk mengeluarkan bayinya. Dukun (*sando*) akan memijat perut si ibu sambil memca mantra dan membantu untuk mengeluarkan bayi dari dalam perut ibunya.

Fungsi Mantra

Adapun fungsi mantra pengobatan yang berkaitan dengan folklor dalam sastra sesuai dengan pandangan Bascom (dalam Suantoko 2016:248), sebagai berikut.

Mantra pengobatan berfungsi sebagai system proyeksi.

Artinya adalah mantra sebagai cerminan angan-angan kolektif, yakni keadaan masyarakat desa Kombo setelah melakukan prosesi pengobatan menggunakan mantra pengobatan dan harapan Masyarakat desa Kombo terhadap kesembuhan dari penyakit yang dialami, harapan yang dimaksud adalah posisi dimana masyarakat akan sembuh setelah mengikuti prosesi pengobatan menggunakan mantra tersebut. Angan-angan yang dimiliki

masyarakat merupakan hal yang wajar, karena dengan angan-angan masyarakat memiliki semangat untuk memperoleh kesembuhan

Mantra sebagai alat pengesahan kebudayaan.

Maksudnya adalah mantra pengobatan ini merupakan kebudayaan dari Masyarakat desa Kombo yang tetap diwariskan turun-temurun ditengan perkembangan zaman melalui contoh gerak isyarat ataupun penguat tertentu. Ketika masyarakat mengamalkan dan menggunakan mantra pengobatan secara terus-menerus maka masyarakat tanpa sadar sudah mengesahkan mantra tersebut sebagai suatu tradisi maupun kebudayaan yang tetap diwariskan dari generasi ke generasi hingga menjadi ciri khas dari suatu lingkup masyarakat tersebut. Sebagai contoh bisa kita lihat pada mantra pengobatan memberhentikan darah yang mengalir (*pula ra'a*), mantra ini sangat praktis dan semua orang bisa menggunakannya tanpa harus mendatangi Dukun (*sando*) dan herbal yang digunakan juga mudah ditemukan yakni tumbuhan Golkar, ditambah dengan sifat praktis dari manusia yang menganggap penyakit sepele seperti luka yang mengeluarkan darah tidak perlu pergi ke dokter, hal ini yang menjadikan mantra mampu berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan.

Mantra sebagai alat Pendidikan

Artinya fungsi ini lebih kepada nilai edukasi dan pendidikan terhadap generasi desa Kombo untuk mengetahui masalah di masa lampau untuk dijadikan pembelajaran Sejarah tentang kehidupan zaman dahulu yang ada pada daerahnya, sehingga kebudayaan masyarakat desa Kombo lebih khususnya mantra tidak cepat dilupakan. Selain itu, nilai pendidikan agama juga bisa diambil dari mantra ini karena semua mantra pasti diawali dengan kalimat *Bismillahirrohmanirrohim* “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang” dan diakhiri dengan kalimat *Bareka la illaha illallah Bareka Muhammad rasulullah* “Berkah tiada tuhan selain Allah, Berkah Muhammad rasul Allah” maknanya adalah memohon kepada tuhan untuk kesembuhan dari segala macam penyakit karena keyakinan bahwa tuhan yang memberikan ujian berupa penyakit, maka tuhan pula yang mampu memberikan kesembuhan terhadapnya ini merupakan bentuk penanaman nilai religiusitas dari mantra. Fungsi pendidikan lainnya bisa kita lihat pada rempah-rempah dan ramuan yang digunakan dalam proses pengobatan menggunakan mantra. Penggunaan herbal dalam pengobatan dengan menggunakan mantra dapat menumbuhkan nilai pendidikan biotik hidup, dimana masyarakat bisa mengetahui khasiat dan kegunaan dari rempah-rempah dan ramuan tertentu. Contohnya pada mantra ‘memberhentikan darah yang mengalir’ *pula ra'a* yang menggunakan daun dan getah tumbuhan Golkar sebagai obatnya, mantra pengobatan ‘luka bakar’ *mudu* yang menggunakan madu sebagai media pengobatan, begitu juga mantra ‘sakit demam’ *weha pana/kalondo oi*, ‘memberhentikan darah yang mengalir’ *pula ra'a*, ‘luka bakar’ *mudu*, ‘sakit perut’ *pili loko*, ‘sakit terkena sapaan jin’ *rongga ma ncao*, ‘cacar air’ *kawaro*, ‘keseleo/salah urat’ *nggahi ncara*, ‘pegal linu/pegal-pegal’ *nggahi ngelu*, ‘anak kecil yang panas’ *kalondo pana*.

PENUTUP

Bentuk mantra pengobatan dalam masyarakat Mbojo yang ada di desa Kombo Bentuk mantra pengobatan dalam masyarakat Mbojo yang ada di desa Kombo yaitu, berbentuk pantun, karmina, dan puisi bebas.

Adapun fungsi mantra pengobatan dalam masyarakat Mbojo yang ada di desa Kombo sesuai dengan kegunaannya yaitu, Pengobatan Demam (*Weha pana/Kalondo Oi*), Pengobatan Memberhentikan Darah yang Mengalir (*pula ra'a*), Pengobatan Luka Bakar (*mudu*), Pengobatan Sakit Perut (*Pili Loko*), Mantra Pengobatan Supaya Terhindar dari Sapaan Jin (*nggahi iso*), Pengobatan Terkena Sapaan Jin (*rongga ma ncao*), Pengobatan Cacar Air (*Kawaro*), Pengobatan

Keseleo atau Salah Urat (*Nggahi Ncara*), Pengobatan Pegal Linu atau Pegal-Pegal (*Nggahi Ngelu*), Pengobatan Anak Kecil yang Panas (*Kalondo Pana*), Pengobatan Penawar Racun (*Tawa Racu*), Pengobatan Anak Kecil Rewel dan Nangis di Malam Hari (*Nggea*), Pengobatan Melahirkan (*Do'a Nggana*). Adapun fungsi mantra pengobatan dalam masyarakat Mbojo di desa Kombo sesuai dengan pandangan Bascom yaitu sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan kebudayaan, dan sebagai alat Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipurwanto, Arianto. 2016. *Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Sasak di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara*. Lombok Utara. FKIP. Unram.
- Anggoro, Hendri. 2011. *Struktur Mantra Primbon Ajimantrawara*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Asmarini, Sudiarga, Parwata, Karyawan. 1998. *Sastra Lisan DONGGO*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, J (1994). *Folklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utami Grafiti.
- Emzir & Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kantor Bahasa Provinsi NTB. 2016. *Kamus Mbojo Indonesia*. Mataram. Kantor Bahasa Provinsi NTB
- Muhlis, Nur. 2020. *Mantra dalam Pembuatan Batu Bata di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa (Skripsi)*. Dikutip dari http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3595/2/F51114001_skripsi%20%201-2.pdf
- Muliyanto & Suwatno. 2017. *Bentuk dan Fungsi Teks Mantra*, Yogyakarta. Balai Bahasa Daerah Istimewa.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press
- Sari, M. M., Rahman, E., & Jalil, A. 2020. *Mantra Pengobatan pada Masyarakat Pangean Rantau Kuantan (Skripsi)*. Dikutip dari <https://repository.unri.ac.id/bitstream/handle/123456789/2164/JURNAL%20MIA%20MAYANG%20SARI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Suantoko. 2016. *Fungsi Sastra Lisan "Tanduk" Masyarakat Genaharjo Kabupaten Tuban Bagi Masyarakat Pendukungnya*. Tuban. FKIP. Universitas PGRI Ronggolawe.
- Sutikno, Katolo, & Fitriani. 2020. *Tradisi Lisan Mantra Pengobatan*. Sumatra Utara. CV Pustaka Diksi.